

Eksplorasi Informasi Kesehatan di Era Digital: Studi Pada Remaja Pelaku Self-Diagnosis sebagai Audiens Media

Exploration of Health Information in the Digital Age: A Study on Adolescent Self-Diagnosis User as Media Audiences

YY Wima Riyayanatasya¹, Shinta Desiyana Fajarica², Asrin Dimas Tri Fathullah³, Arifuddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram, Indonesia

¹yywimar@unram.ac.id

ABSTRACT

The internet as a new media has offered convenience in searching for health information online, which results in self-diagnosis behaviour. This study aims to provide an overview of the experience of searching for health information online to the experience of self-diagnosis carried out by adolescents. This study used a descriptive qualitative approach. The data collection technique used in-depth interviews. This study involved four main informants who used the internet to search for health information and conduct self-diagnosis, as well as one supporting informant, a psychiatrist. The results of this study show that the topics of health information that informants often seek are mental health, minor illness, and disease - including symptoms, treatment, and types of drugs. Self-diagnosis experiences are conducted to find information about the symptoms of the disease to the decision to purchase medicine based on information available on the internet. Self-diagnosis behaviour carried out by informants is a form of trust in online health information. Informants choose the website as a medium for health information because it is free of charge. However, if they need professional consultation, informants use health service applications such as Halodoc. The informants chose online-based media because it is easy to access, cheap, and fast. In addition, informants as audiences have their own way of assessing the available media content. The assessment is based on: (1) Completeness of information; (2) Sources referred to by the article author; (3) Solutions provided; (4) Comparison of content from several media; and (5) the 'big' name of the media.

Keywords: *online health information; self-diagnosis; adolescents; media audience*

ABSTRAK

Internet telah menawarkan kemudahan dalam pencarian informasi kesehatan secara *online*, yang mengakibatkan perilaku *self-diagnosis*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengalaman pencarian informasi kesehatan *online* hingga pengalaman *self-diagnosis* yang dilakukan oleh remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan empat informan utama yang menggunakan internet sebagai pencarian informasi kesehatan dan melakukan *self-diagnosis*, serta satu informan pendukung yakni seorang psikiater. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa topik informasi kesehatan yang sering dicari informan adalah kesehatan mental, penyakit ringan, dan penyakit yang diderita – termasuk gejala, pengobatan, dan jenis obat. Pengalaman *self-diagnosis* dilakukan untuk mencari informasi tentang gejala penyakit hingga keputusan pembelian obat berdasarkan informasi yang tersedia di internet. Perilaku *self-diagnosis* yang dilakukan oleh informan merupakan bentuk kepercayaan informan terhadap informasi kesehatan *online*. Informan memilih *website* sebagai media informasi kesehatan karena tidak berbayar. Namun, jika membutuhkan konsultasi profesional, informan menggunakan aplikasi layanan kesehatan seperti Halodoc. Pemilihan media berbasis *online* dilakukan informan karena kemudahan akses, murah, dan cepat. Selain itu, informan sebagai audiens memiliki cara tersendiri dalam menilai konten media yang tersedia. Penilaian tersebut berdasarkan: (1) Kelengkapan

informasi; (2) Sumber yang dirujuk oleh penulis artikel; (3) Solusi yang diberikan; (3) Komparasi konten dari beberapa media; (4) dan nama 'besar' media.

Keywords: *informasi kesehatan online; self-diagnosis; remaja; audiens media*

PENDAHULUAN

Internet sebagai media baru telah menawarkan kemudahan dalam pencarian informasi, termasuk informasi kesehatan. Berdasarkan Hootsuite, We Are Social (2022) dalam Indonesian Digital Report 2022, menemukan bahwa alasan utama penggunaan internet di Indonesia adalah untuk menemukan informasi. Akses informasi kesehatan secara online memiliki manfaat untuk mendidik masyarakat tentang sifat, penyebab, pencegahan, dan pengobatan kondisi kesehatan tertentu (McMullan, dkk., 2019). Disamping itu, biaya perawatan kesehatan yang terus meningkat menyebabkan pencarian online tentang informasi kesehatan menjadi populer (Lagoe & Atkin, 2015).

Dalam penelitiannya, Zulfikar (2018) menemukan bahwa sumber informasi yang paling terpercaya dan paling penting terkait informasi kesehatan setelah profesi kesehatan adalah internet. Namun, survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Instight Center (KIC) tentang intensitas penggunaan internet untuk mengakses layanan kesehatan tahun 2021 menyebutkan hasil yang berbeda. Survei tersebut menyebutkan bahwa sebesar 71% responden tidak pernah mengakses internet untuk layanan kesehatan, seperti BPJS, Halodoc, dan WA Puskesmas/klinik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan internet dalam pencarian informasi kesehatan tidak merujuk pada layanan kesehatan resmi.

Di sisi lain, pencarian informasi kesehatan dapat berubah menjadi *self-diagnosis* ketika seseorang merasa cemas dengan kesehatannya untuk mendapat kepastian terkait penyakitnya (White & Horvitz dalam McMullan, dkk., 2019). *Self-diagnosis* secara *online* merupakan perilaku seseorang yang melibatkan teknologi dan pengetahuan serta keterampilan mereka untuk membuat diagnosis medis tanpa partisipasi profesional (Robertson, Polonsky, & McQuilken, 2014). Bukannya memberi ketenangan dan kejelasan mengenai kondisi kesehatan tertentu, *self-diagnosis* justru menimbulkan kecemasan, ketakutan, tekanan, dan stress (Maskanah, 2022).

Beragam penelitian terkait *self-diagnosis* telah banyak dilakukan di Indonesia, terutama pada studi psikologi dan kesehatan. Namun belum banyak penelitian yang menyajikan tentang pengalaman *self-diagnosis* yang dilakukan oleh remaja sebagai audiens media. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar (2018), menyebutkan bahwa mayoritas pencari informasi

obat dan penyakit secara online memiliki karakteristik usia 18 hingga 24 tahun. Maka dari itu, penelitian ini mengungkap tentang bagaimana remaja sebagai audiens dengan pengalaman mereka mencari informasi kesehatan secara online hingga melakukan *self-diagnosis*.

Online Self-Diagnosis

Perilaku *self-diagnosis* melalui internet sudah banyak dilakukan (Gass, 2016). *Self-diagnosis online* merupakan fenomena yang berkembang sejalan dengan banyaknya informasi kesehatan di era digital. Farnood, dkk. (2020) dalam studinya mengungkapkan bahwa *self-diagnosis* dipandang sebagai sumber dukungan emosional dan bermanfaat untuk melakukan manajemen diri dari gejala atau kondisi tertentu. Sebagian besar orang yang melakukan *self-diagnosis* dengan mencari informasi kesehatan berdasar gejala yang mereka alami (Kwakernaak, dkk., 2019). Pencarian tersebut dimulai dengan melakukan penelusuran melalui Google, Bing, atau Yahoo (Hullur, dkk., 2020). Beberapa *self-diagnosis* yang sering dilakukan adalah beberapa jenis gangguan kesehatan, seperti insomnia, bipolar, tifus, personal distress, dan covid-19 (Maskanah, 2022).

Namun hasil yang ditemukan dari beberapa mesin pencari tersebut seringkali tidak berdasar dan membingungkan (Hullur, dkk., 2020). Bahkan Hullur dkk., (2020) menambahkan bahwa ketidakpastian dan ketergantungan seseorang pada informasi kesehatan dan *online self-diagnosis* akan menyebabkan kecemasan berlebihan. Selain itu, kesalahan diagnosis berakibat pada penanganan yang keliru pula karena mempengaruhi keputusan mandiri terkait konsultasi kesehatan hingga melakukan pengobatan mandiri (Hullur, dkk., 2020; Pradhana, 2022).

Alasan lain orang melakukan *self-diagnosis* adalah merasa gejala yang mereka alami terlalu ringan, sehingga tidak memerlukan profesional (Hullur, dkk., 2020). Maskanah (2022) menyebutkan bahawa beberapa *self-diagnosis* dilakukan karena individu merasa penasaran dengan gejala dan kondisi kesehatan mereka, bingung, tertekan, dan tidak dapat menahan emosi negatif, terutama jika mereka menemukan informasi serius mengenai gejala yang mereka alami secara *online* (Hullur, dkk., 2020).

Uses and Gratification Theory

Teori ini berusaha untuk memahami motif dan alasan individu dalam menggunakan media tertentu dalam pemenuhan kebutuhan atau kepuasan tertentu (Griffin; West & Turner; dalam Monggilo, 2016). West & Turner (2017) menyebutkan bahwa individu secara sadar diri dan mampu memahami alasan penggunaan media, serta mereka melihat penggunaan media sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan yang mereka miliki.

Adapun lima asumsi dasar teori ini adalah (mengutip pada Kats, Blumler, & Gurevitch dalam West & Turner 2017): (1) Audiens adalah aktif dan penggunaan media didasarkan atas tujuan tertentu; (2) Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan dan kepuasan untuk pilihan media spesifik ada pada audiens; (3) Media berkompetisi dengan sumber lainnya dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan; (4) Audiens memiliki kesadaran diri yang cukup terhadap penggunaan media, kepentingan, dan motif atas pilihan media tertentu sehingga dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai kegunaanya; (5) Penilaian terhadap konten suatu media hanya dapat dilakukan oleh audiens.

Monggilo (2016) menyebutkan bahwa teori ini menekankan adanya motivasi tertentu dari khalayak dalam menentukan pilihan media yang ia konsumsi. Dalam penelitian ini dapat dicari motivasi dari subyek penelitian berkaitan dengan alasan mengapa mereka menggunakan media internet dalam memenuhi kebutuhan informasi terkait kesehatan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Neumann (2000) menyebutkan penelitian deskriptif menggambarkan detail terhadap situasi, setting sosial dan hubungan secara spesifik. Penelitian ini berusaha mengungkap pengalaman subjek penelitian atas pengalaman mereka melakukan pencarian informasi kesehatan secara *online* sebagai audiens media hingga *self-diagnosis*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan lokasi penelitian di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan sampel kriteria. Beberapa kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah: (1) Remaja usia 17-25 tahun; (2) Menggunakan internet sebagai pencarian informasi kesehatan yang utama; (3) Melakukan *self-diagnosis*. Informan utama penelitian ini sebanyak empat orang, dengan rentang usia 20-22 tahun. Informan pendukung merupakan profesional psikiater yang aktif bekerja untuk memberikan gambaran tentang perilaku *self-diagnosis*. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles & Huberman (1992, h.16), yang terdiri dari tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencarian Informasi Kesehatan *Online*

Perkembangan teknologi informasi menawarkan keragaman informasi kesehatan secara *online*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, keseluruhan informan menyatakan bahwa

informasi kesehatan yang tersedia secara *online* telah memudahkan mereka dalam mendapatkan informasi kesehatan tanpa perlu datang ke rumah sakit atau dokter. Ditemukan bahwa keempat informan melakukan pencarian informasi kesehatan karena kemudahan yang ditawarkan. Selain itu, prosedur panjang mengunjungi dokter dan rumah sakit, serta biaya yang harus dikeluarkan membuat informan memiliki kecenderungan untuk mencari informasi kesehatan di internet. Hal serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Lagoe & Atkin (2015) yang mengatakan bahwa biaya perawatan kesehatan yang terus meningkat menyebabkan pencarian online tentang informasi kesehatan menjadi populer.

Di sisi lain, Psikiater yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini menyebutkan bahwa internet dapat membantu masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan secara cepat dan mudah. Ia memberikan pandangan lain, bahwa informasi kesehatan tidak hanya berdasarkan kondisi medis semata. Namun dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk menentukan langkah yang diambil individu berkaitan dengan permasalahan kesehatan yang mereka miliki. Selain itu, Ia menjelaskan bahwa pencarian informasi kesehatan *online* dapat mengindikasikan bahwa individu memiliki kesadaran terhadap kesehatan mereka. Ketika individu sadar akan kesehatan mereka, maka mereka akan mencari informasi tersebut melalui berbagai sumber. Sumber informasi kesehatan tersebut termasuk sumber online.

Meski begitu, intensitas pencarian informasi kesehatan secara *online* berbeda-beda tiap informan. Namun keempat informan memiliki kesamaan yakni akan mencari informasi kesehatan secara online ketika sakit. Topik informasi kesehatan yang dicaripun beragam, mulai dari kesehatan mental, penyakit ringan, dan penyakit yang diderita – termasuk gejala, pengobatan, dan jenis obat. Maka dari itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, akhirnya memudahkan pencarian informasi kesehatan yang dulu tidak mudah diakses semua orang. Kemudahan ini dapat berupa kemudahan akses informasi dan ketersediaan informasi secara *online*, menghemat waktu karena tidak perlu mengantre untuk berkonsultasi ke dokter atau rumah sakit, serta biaya yang cenderung murah - bahkan gratis. Hal ini memberi peluang kepada individu yang kurang memiliki akses informasi kesehatan secara *offline*, dikarenakan tidak memiliki waktu (harus bekerja) maupun keterbatasan biaya, untuk mencari informasi tentang kesehatan diri mereka secara *online*.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat keengganan tersendiri untuk datang ke dokter atau rumah sakit jika rasa sakit yang diderita hanyalah penyakit ringan,

seperti batuk, pilek, flu, dsb. Hal ini mendorong adanya perilaku pencarian informasi kesehatan *online*, terlebih ketika individu tersebut sadar akan kondisi kesehatan mereka. Hal ini mendukung penelitian (Atkinson, Saperstein & Pleis, 2009; Hou & Shim, 2010) yang menyebutkan bahwa ketika orang memiliki kesehatan yang buruk, maka kecenderungan akan mencari informasi kesehatan secara *online*.

Penggunaan Website dan Aplikasi dalam Pencarian Informasi Kesehatan

Informasi kesehatan online tersedia di berbagai platform, seperti *website* dan aplikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat informan melakukan pencarian informasi kesehatan menggunakan *website*. Satu diantaranya memiliki kecenderungan menggunakan *website* karena tidak berbayar. Kemudian tiga lainnya menggunakan *website* dan aplikasi kesehatan sesuai kebutuhan mereka akan informasi kesehatan yang diinginkan. Penggunaan aplikasi kesehatan dilakukan informan untuk berkonsultasi dengan dokter jika informasi kesehatan pada *website* dirasa kurang akurat atau terpercaya. Hal ini menunjukkan bahwa audiens memiliki hak dalam menentukan pilihan medianya sendiri. Sejalan dengan asumsi teori *uses and gratification* yang menyebutkan bahwa udiens secara aktif memilih media *website* atau aplikasi sesuai dengan tujuan tertentu (Kats, Blumler, & Gurevitch dalam West & Turner, 2017). Tujuan dari penggunaan tersebut berdasarkan pengalaman informan adalah mendapatkan informasi yang akurat, terpercaya, dan gratis.

Selain itu, pemilihan media yang dilakukan audiens berdasarkan pada masing-masing kebutuhan mereka. Ketika membutuhkan informasi kesehatan tentang penyakit ringan, ada kecenderungan memilih *website*. Namun, jika penyakit yang diderita membutuhkan konsultasi dengan profesional, maka penggunaan aplikasi kesehatan lebih diutamakan. Hal ini menjelaskan tentang audiens yang secara spesifik memilih media tertentu berdasarkan dengan kebutuhan dan kepuasan mereka (Kats, Blumler, & Gurevitch dalam West & Turner, 2017). Maka dari itu, audiens memiliki motivasi tertentu dalam menentukan pilihan media mereka. Monggilo (2016) menyebutkan bahwa teori ini menekankan adanya motivasi tertentu dari khalayak dalam menentukan pilihan media yang ia konsumsi. Pemilihan media berbasis *online* juga dilakukan audiens karena kemudahan akses, murah, dan cepat. Selain itu, media *online* sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari audiens.

Online Self-Diagnosis: Kepercayaan terhadap Informasi Kesehatan Online

Pengalaman mencari informasi kesehatan secara *online* telah mendorong adanya perilaku *online self-diagnosis*. *Self-diagnosis* secara *online* merupakan perilaku seseorang yang melibatkan teknologi dan pengetahuan serta keterampilan mereka untuk membuat diagnosis medis tanpa partisipasi profesional (Robertson, Polonsky, & McQuilken, 2014). Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dua informan tetap melakukan *online self-diagnosis* meskipun menyadari bahwa perilaku tersebut tidak baik. Kemudian dua informan lainnya melakukan konfirmasi kepada dokter setelah melakukan *online self-diagnosis*. Bahkan tiga informan menyebutkan bahwa mereka melakukan pembelian dan mengonsumsi obat hasil dari *self-diagnosis* yang mereka lakukan.

Selain itu, temuan menarik lainnya adalah tiga informan mengalami kecemasan dan panik saat melakukan pencarian informasi kesehatan karena informasi yang mereka lihat di internet. Namun setelah melakukan *online self-diagnosis*, mereka merasa lega karena sudah mengetahui jenis penyakitnya beserta cara mengobatinya. Hal ini bertolakbelakang dengan temuan Maskanah (2022) yang menyebutkan bahwa *self-diagnosis* justru menimbulkan kecemasan, ketakutan, tekanan, dan stress. Bahkan kelegaan akibat *self-diagnosis* yang dilakukan informan kemudian mendorong informan untuk mengobati secara mandiri, kemudian terbukti benar hasil *self-diagnosis*-nya, dan melakukan *self-diagnosis* kembali jika sedang sakit.

Namun, dalam wawancara dengan psikiater sekaligus informan pendukung (13/7), ia menjelaskan bahwa *self-diagnosis* mengacu pada dua tingkatan, yakni *over-diagnosis* dan *under-diagnosis*. Menurutnya, individu tidak bisa menilai kondisi diri sendiri secara tepat hanya dengan membandingkan informasi kesehatan secara *online*. Namun ada beberapa kondisi yang membutuhkan pemeriksaan fisik untuk memastikan kondisi individu. Meskipun individu berhasil mendiagnosa kondisi diri sendiri, namun memungkinkan terjadinya *over-diagnosis* dan *under-diagnosis*.

Pencarian informasi kesehatan yang mendorong adanya perilaku *online self-diagnosis* menunjukkan bahwa informan percaya terhadap sumber informasi yang mereka baca. Informan memiliki kesadaran diri dalam menggunakan media tertentu. Misalnya, konfirmasi hasil *self-diagnosis* pada dokter melalui aplikasi kesehatan tertentu atau memilih *website* yang memiliki *viewers* yang besar. Hal ini menggambarkan asumsi keempat teori *uses and gratification*, yakni audiens memiliki kesadaran diri yang cukup terhadap penggunaan media, kepentingan dan motif

atas pilihan media tertentu sehingga dapat memberikan penjelasan yang akurat mengenai kegunaannya (Kats, Blumler, & Gurevitch dalam West & Turner, 2017).

Setelah melakukan *self-diagnosis* dengan memilih informasi di internet, dua informan melakukan konfirmasi kepada dokter. Hal ini menunjukkan bahwa pencarian informasi tentang kesehatan mereka digunakan sebagai persiapan awal untuk mempersiapkan konsultasi dan mengajukan pertanyaan yang lebih lengkap saat bertemu profesional (Farnood, dkk., 2020). Dalam wawancara dengan psikiater sekaligus informan pendukung (13/7), ia menyebutkan bahwa *self-diagnosis* dapat menjadi langkah awal yang bagus ketika seorang individu dapat menyadari bahwa diri mereka memerlukan bantuan profesional. Namun hal ini tidak terjadi pada semua informan.

Selain itu, pengobatan secara mandiri yang didapatkan dari internet dan berhasil, memberikan rasa percaya pada informan terhadap informasi di internet. Hal ini mendukung pernyataan Russmann & Hess (2020) menyebutkan bahwa kepercayaan tumbuh dari pengalaman yang tidak mengecewakan. Hal ini mendorong informan untuk melakukan *self-diagnosis* yang berulang. Informan memahami bahwa informasi di internet meski tidak semua akurat, namun sebagai audiens, mereka dapat memilih dan menentukan informasi yang akurat dan dapat dijadikan rujukan. Maka dari itu, audiens meyakini isi dari artikel tertentu sebagai sebuah kebenaran berdasarkan keyakinan diri mereka

Penilaian Konten Media sebagai Bentuk Keaktifan Audiens

Beragam informasi kesehatan yang tersedia secara *online*, membuat pengguna internet menilai konten media sebelum melakukan *online self-diagnosis*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa keempat informan telah melakukan penilaian terhadap konten suatu media. Hal ini sejalan dengan asumsi kelima teori *uses and gratification* yang menyebutkan bahwa penilaian terhadap konten suatu media hanya dapat dilakukan oleh audiens (Kats, Blumler, & Gurevitch dalam West & Turner, 2017). Informan, sebagai audiens memiliki cara tersendiri dalam menilai konten media yang tersedia. Penilaian tersebut berdasarkan: (1) Kelengkapan informasi; (2) Sumber yang dirujuk oleh penulis artikel; (3) Solusi yang diberikan; (4) Komparasi konten dari beberapa media; (5) dan nama ‘besar’ media.

Sifat audiens yang aktif dalam memilih sumber informasi kesehatan, maka media berkompetisi dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan audiens. Berdasarkan asumsi ketiga teori *uses and gratification*, menyebutkan bahwa media berkompetisi dengan sumber lainnya dalam pemenuhan kebutuhan dan kepuasan (Kats, Blumler, & Gurevitch dalam West & Turner, 2017).

Bentuk kompetisi media *online* saat ini dilihat dari jumlah *views*, *likes*, dan komentar suatu artikel. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah *views*, *likes*, dan komentar akan menuntun audiens untuk memilih artikel dan media tertentu. Hal ini diungkapkan oleh dua informan yang menyebutkan bahwa mereka memilih artikel yang memuat informasi kesehatan dengan mengecek jumlah *views*, *like*, dan komentar terlebih dahulu. Hal ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Li, dkk. (2023) bahwa jumlah *like* dan *share* yang tinggi meningkatkan kredibilitas sumber. Maka, penilaian individu terkait informasi kesehatan online yang dianggap kredibel berdasarkan jumlah audiens yang terlibat (*views*, *likes*, dan komentar). Namun, hal ini tentu menuntut strategi baru dalam pencarian informasi kesehatan yakni kemampuan berpikir kritis dan penyaringan pribadi dalam menentukan kredibilitas sumber *online* (Li, dkk., 2023).

Bentuk kompetisi media lainnya dapat berupa posisi teratas dalam mesin pencari dengan menggunakan strategi *search engine optimization* (SEO). SEO merupakan teknik website untuk menempatkan *website* pada peringkat pertama di mesin pencarian (Artanto & Nurdiansyah dalam Abdillah, dkk., 2022). Maka dari itu, pengelola artikel dapat mengoptimasi SEO agar *website* muncul pada peringkat teratas di mesin pencari. Hal ini merupakan implementasi strategi yang dapat dilakukan pengelola *website* dengan pemanfaatan SEO.

Selain itu, kompetisi lainnya adalah “*image*” atau nama besar *website*. Tak bisa dipungkiri bahwa *website* yang sering didengar informan, mendapatkan kepercayaan sebagai lokasi penelusuran informasi kesehatan. Terdapat tiga lapisan kepercayaan audiens terhadap media, yakni: kepercayaan pada saluran atau media yang digunakan untuk menyebarkan pesan; kepercayaan pada sumber atau jurnalis; dan kepercayaan pada konten media (Russman & Hess, 2020, h.3186). Institusi media, sebagai media yang menyebarkan pesan merupakan lapisan pertama yang dapat memengaruhi penilaian individu terhadap kepercayaan informasi didalamnya. Kioussis dalam Russman & Hess (2020, h.3186) menyebutkan bahwa setiap lapisan memengaruhi penilaian orang terhadap kepercayaan pada lapisan lainnya. Dalam penelitian ini muncul dua nama *website* yang disebutkan informan adalah CNN dan Kompas, sehingga kepercayaan audiens terhadap dua media tersebut dapat memengaruhi kepercayaan mereka terhadap konten yang diunggah, termasuk informasi kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil. Pertama, pencarian informasi kesehatan *online* dilakukan remaja ketika dalam kondisi sakit. Hal ini

menunjukkan bahwa remaja memiliki kesadaran akan kondisi kesehatan mereka. Kedua, remaja sebagai audiens, memiliki motivasi tertentu dalam menentukan pilihan media guna mencari informasi kesehatan. Pemilihan *website* dipilih untuk mencari informasi kesehatan tentang penyakit ringan, sedangkan aplikasi kesehatan dipilih untuk berkonsultasi dengan profesional. Ketiga, perilaku *self-diagnosis* yang dialami remaja sebagai bentuk kepercayaan remaja terhadap informasi kesehatan *online*. Keempat, remaja sebagai audiens, melakukan penilaian terhadap konten media yang mereka konsumsi. Penilaian tersebut berdasarkan: (1) Kelengkapan informasi; (2) Sumber yang dirujuk oleh penulis artikel; (3) Solusi yang diberikan; (4) Komparasi konten dari beberapa media; dan (5) ‘nama besar’ media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, M. M. E., Mufiddin, R., & Zaman, S. (2022). Optimasi konten pemasaran dan platform online dengan teknik search engine optimization. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 8(3), 620-631. <http://dx.doi.org/10.28932/jutisi.v8i3.5468>.
- Atkinson, N. L., Saperstein, S. L., & Pleis, J. (2009). Using the internet for health-related activities: findings from a national probability sample. *Journal of medical Internet research*, 11(1), e4. <https://doi.org/10.2196/jmir.1035>
- Farnood, A., Johnston, B., & Mair, F. S. (2020) A mixed methods systematic review of the effects of patient online self-diagnosing in the ‘smart-phone society’ on the healthcare professional-patient relationship and medical authority. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 20(1), 253. DOI: 10.1186/s12911-020-01243-6.
- Gass, M. (2016). Risks and benefits of self-diagnosis using the internet [Thesis, College of Arts Health and Human Service, Salem State University].
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A first look at communication theory* 10th ed. McGraw Hill Education.
- Hou, J. & Shim, M. (2010). The role of provider-patient communication and trust in online sources in internet use for health-related activities. *Journal of Health Communication*, 15(sup3), 186-199. DOI: 10.1080/10810730.2010.522691.
- Hullur, H., Kataria, R., Koshy, V., & Behl, O. (2020). Cyberchondria: Prevalence of internet based self diagnosis among medical and non-medical urban Indian population. *International Journal of Contemporary Medical Research*, 7(3), 2454-7379. ISSN (Online): 2393-915X.
- Kwakernaak, J., Eekhof, J. A. H., De Waal, M. W. M., Barenbrug, E. A. M., & Chavannes, N. H. (2019). Patients' Use of the Internet to Find Reliable Medical Information About Minor Ailments: Vignette-Based Experimental Study. *Journal of medical Internet research*, 21(11), e12278. <https://doi.org/10.2196/12278>
- Lagoe, C. and Atkin, D. (2015). Health anxiety in the digital age: An Exploration of psychological determinants of online health information seeking. *Computers in Human Behavior*, 52, 484-491. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.003>.
- Li, J., Kuutila, M., Huusko, E., Kariyakarawana, N., Savic, M., Ahoie, N. N., Hosio, S., Mäntylä, M. (2023). Assessing credibility factors of short-form social media posts: A crowdsourced online experiment. *CHIItaly '23: Proceedings of the 15th Biannual Conference of the Italian SIGCHI Chapter*, 9, 1-14. <https://doi.org/10.1145/3605390.3605406>.
- Maskanah, I. (2022). Fenomena self-diagnosis di era pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *JoPS: Journal of Psychological Students*, 1(1), 1-10. DOI: 10.15575/jops.v1i1.17467.
- McMullan, R. D., Berle, D., Arnáez, S., & Starcevic, V. (2019). The relationships between health anxiety, online health information seeking, and cyberchondria: Systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 245, 270-278. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.11.037>.

- Miles dan Haberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Monggilo, Z. M. (2016). Kajian literatur tentang tipologi perilaku berinternet generasi muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 31-48. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.599>
- Neuman, W. L. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (4th ed). USA: University of Wisconsin at Whitewater.
- Robertson, N., Polonsky, M., & McQuilken, L. (2014). Are my symptoms serious Dr Google? A resource-based typology of value co-destruction in online self-diagnosis. *Australasian Marketing Journal*, 22, 246-256.
- Russmann, U. & Hess, A. (2020) News consumption and trust in online and social media: A in-depth qualitative study of young adults in Austria. *International Journal of Communication*, 14, 3184-3201.
- West, R. L. & Turner, L. H. (2020). *Introducing communication theory: Analysis and application*, 7th ed. McGrawHill
- Zulfikar, I. (2018). Pemanfaatan internet untuk mencari informasi obat dan penyakit pada masyarakat [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154997>